

VOL. 1 NO. 2, JUN 2019

ISSN 2655 - 8785

فلسفة

JURNAL THEOSOFI DAN PERADABAN ISLAM



**FAKULTAS USHULUDDIIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

**Diterbitkan :
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam**

al-hikmah

Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam

Vol. 1 No. 2 Juni-November

ISSN : 2655-8785

al-hikmah

Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam

Diterbitkan Oleh :
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan



Jurnal
Al-Hikmah

Volume
2

Nomor
1

Halaman
1-197

Juni
2019

e-ISSN
2655-8785

al-hikmah

Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam
Vol. 1 No. 2 Juni-November 2019

PEMBINA

Prof. Dr. Katimin, M.A
(Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU Medan)

PENGARAH

Dr. H. Arifinsyah, M.A
Dra. Hj. Hasnah Nasution, M.A
Drs. Maraimbang Daulay, M.A

KETUA PENYUNTING

Dra. Mardhiah Abbas, M.Hum

SEKRETARIS PENYUNTING

Dra. Endang Ekowati, M.A

DEWAN REDAKSI

Prof. Dr. Katimin, M.Ag., Dr. Hj. Dahlia Lubis, M.Ag., Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, M.A., Prof. Dr. Sukiman, M.Si., Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag., Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nst, M.A., Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, M.A., Dr H. Arifinsyah, M.Ag, Ismet Sari, M.A, Salahuddin Harahap, M.A

SIRKULASI & KEUANGAN

Muhammad Ikhbal Saiful, SE

Redaksi & Tata Usaha

Gedung Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Jl. Willièm Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax (061) 6615683 Email:

prodiafis@gmail.com

Website: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alhikmah>

Sekretariat

Paisal Siregar, S.Fil.I
Zulkarnain, M.Pem.I

al-hikmah Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam merupakan jurnal prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang secara komprehensif mengkaji bidang Teologi, Filsafat dan Tasawuf dalam Islam. Redaksi menerima tulisan baik artikel, ringkasan hasil penelitian, studi tokoh, maupun telaah pustaka.

al-hikmah

Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam
Vol. 1 No. 2 Juni-November 2019

DAFTAR ISI

GAGASAN UTAMA

- Sains Dalam Perspektif Filsafat Islam
Zulkarnain 1-23
- Filsafat Wujudiyah (Perspektif Mu'tazilah, Filsuf Islam Dan Alquran)
Adenan 24-54
- Menggagas Konsep Teologi Kekinian Di Era Industri 4.0
Kholidah Nur 55-68
- Narasi Filsafat Kontemporer Mohammad Arkoun (Dari Post-Strukturalis
Menunju Kritik Atas Nalar Islam)
Ismet Sari 69-88
- Menemukan Makna Dalam Ketidakpastian
Armin Nasution 89-99
- Hadist Penciptaan Perempuan Dari Tulang Rusuk (Analisis-Kritis Terhadap
Pandangan Feminis)
Ryandi, M.Ud 100-115

KAJIAN TOKOH

- Muhammad Abid Al-Jabiri
Nurliana Damanik 116-145
- Pemikiran Amin Abdullah
Uqbatul Khair Rambe, M.Ag 146-175

LAPORAN PENELITIAN

- Walisongo dan Wayang (sebuah refleksi sarana perkembangan islam di jawa)
Heru Syahputra 176-182
- Kontekstualisasi Praktik Zuhud Bagi Kaum Profesional
Muhammad 183-197



KONTEKSTUALISASI PRAKTIK ZUHUD BAGI KAUM PROFESIONAL

Oleh: Drs. Muhammad, M.A

ABSTRAK

Relevansi tasawuf dalam kehidupan manusia modern menegaskan beratapa pentingnya tasawuf dalam dimensi kehidupan masyarakat modern, karena tasawuf dapat mewarnai segala aktivitas, baik yang berdimensi sosial, politik, ekonomi, maupun kebudayaan bangsa. Tasawuf bisa diamalkan oleh setiap muslim, dari lapisan sosial manapun dan ditempat manapun. Tasawuf hadir dalam bentuk yang menarik, terutama dengan menekankan kontinuitas daripada perubahan dalam kepercayaan dan praktik tradisi keagamaan lokal.

Kata Kunci: *Kontekstualisasi, Zuhud, Profesional*

ABSTRACT

The relevance of Sufism in modern human life confirms the importance of Sufism in the dimensions of modern society's life, because sufism can color all activities that have social, political, economic and national cultural dimensions. Sufism can be practiced by every Muslim, from any social layer and any where. Sufism is present in an interesting form primarily by emphasizing continuity rather than a change in the beliefs and practices of local religious traditions.

Keywords: *Contextualization, Zuhud, Professional.*

A. Pendahuluan

Tasawuf sangat berkesan dalam mendidik jiwa manusia, memberikan ketenangan hati dan mengisi kekosongan jiwa. Pada prinsipnya tiada seorang pun yang dapat menafikan adanya konsep tasawuf dalam tradisi Islam. Sehingga setelah memahami kepentingan tasawuf, banyak sarjana Muslim mengatakan bahwa tasawuf adalah salah satu aspek penting dalam ajaran Islam. Karena tasawuf sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah Swt.¹ Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka manusia harus berupaya

¹Dr. Abuddin Nata, MA, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 180.

untuk menghiaskan dirinya dengan amal ibadah, akhlak yang mulia dan jiwa yang suci dalam rangka mendekati diri dengan yang Maha Suci. Allah Maha Suci dan tidak ada seorang manusiapun yang dapat mendekati-Nya kecuali insanul kamilin.

Namun pada kenyataannya, tasawuf merupakan salah satu subjek yang sering disalah fahami oleh banyak orang, baik di kalangan Muslim sendiri maupun orang non-Islam. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pemahaman dan latar belakang keilmuan yang mereka miliki berbeda satu sama lainnya. Perbedaan pemahaman tentang tasawuf, mungkin saja disebabkan karena tasawuf telah melalui evolusi dan perkembangan zaman yang panjang. Kehidupan masyarakat dewasa ini didominasi oleh *worldview* sekuler, maka tasawuf menjadi sesuatu hal yang asing dan terpinggirkan. Bahkan, ada kalangan yang beranggapan bahwa orang-orang yang mengamalkan tasawuf adalah orang-orang yang kolot dan berfikir ke belakang. Oleh karena itu, maka tasawuf dianggap sangat penting dan perlu dikembangkan di abad modern ini,

Ketika dunia modern semakin hanyut dengan materialism, individualisma dan hedonisme, maka peranan tasawuf dirasakan amat signifikan dalam usaha mengatasi permasalahan dan dilema yang dihadapi oleh masyarakat dewasa ini. Sikap manusia terhadap dunia sebagaimana yang telah diharapkan oleh Alquran dan Hadis mempunyai nilai sangat positif dan merupakan senjata yang ampuh bagi manusia dalam menghadapi kehidupan yang tidak tenang dan pegangan yang akurat, khususnya di abad modern ini yang sarat dengan problematika kehidupan manusia modern, baik dalam bidang psikis, ekonomis dan etis.

Tasawuf sebagai salah satu disiplin ilmu keislaman, erat kaitannya dengan keadaan menjauhi hidup duniawi dan kesenangan material. Hal ini dalam istilah tasawuf disebut zuhud, seseorang memiliki sifat zuhud merupakan langkah pertama dalam usaha mendekati Tuhan. Ajaran tasawuf klasik, khususnya yang menyangkut konsep zuhud sebagai *maqam*, diartikan sebagai sikap menjauhi hidup dunia dan isolasi diri terhadap duniawi semata-mata ingin bertemu dan ma'rifat kepada Allah Swt. Sehingga, zuhud dapat dijadikan sebagai benteng pembinaan diri dalam menghadapi gemerlapannya hidup material dan individual duniawiyah semata.

B. Pengertian dan Sumber Ajaran Zuhud

Secara etimologis, zuhud berarti *ragaba 'an syai'in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. Sedangkan *Zahada fi al-dunya*, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk hal ibadah.² Orang yang melakukan zuhud disebut *zahid*, *zuhhad* atau *zahidun*. *Zahid* jamaknya *zuhdan*, artinya kecil atau sedikit.³ Berbicara mengenai arti zuhud secara terminologis, maka tidak terlepas dari dua hal. *Pertama*, zuhud sebagai bagian yang tidak bisa terpisahkan dari tasawuf. *Kedua*, zuhud sebagai moral (akhlak) Islam. Zuhud sebagai ajaran tasawuf adalah adanya kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhannya sebagai perwujudan ihsan dan merupakan suatu tahapan (*maqam*) menuju ma'rifat kepada Allah Swt.⁴ Kemudian, zuhud sebagai akhlak Islam yaitu sikap hidup yang seharusnya dilakukan oleh seorang Muslim dalam memahami dan mesikapi urusan dunia. Kedua pengertian ini pada hakekatnya adalah sama, bahwa zuhud adalah merupakan syarat yang harus dimiliki seorang muslim untuk meraih ridho Allah Swt.

Karena pentingnya praktik zuhud, maka para tokoh sufi mencoba untuk membuat berbagai definisi. Imam al-Ghazali mengartikan zuhud adalah sebagai maqam orang-orang yang menempuh jalan akhirat. Orang tersebut tidak tertarik dengan sifat duniawi, akan tetapi lebih tertarik kepada kepentingan akhirat.⁵ Imam al-Qusyairi mengartikan zuhud dengan meninggalkan kenikmatan dunia dan tidak mempedulikan orang yang dapat menikmatinya. Tidak merasa bangga dengan kenikmatan dunia dan tidak akan mengeluh karena kehilangan dunia.⁶ Sementara al-Junaid mengartikan zuhud adalah kosongnya tangan dan hati (jiwa) dari kepemilikan dan dari hal-hal yang mengikutinya (ketamakan).⁷

Dari ketiga pendapat ini dapat disimpulkan bahwa zuhud adalah sikap seseorang yang lebih mencintai urusan akhirat dari pada urusan dunia. Tidak tertarik untuk mencintai dan menikmati kenikmatan dunia.

²Louis Ma'uf, *al-Munjid fi al-Lughah wal-A'lam*, (Beirut: Dâr al-Masyriq, 1986), h. 308.

³Ibid.

⁴Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), h. 1-3.

⁵Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Surabaya: Gitamedia Press, 2003), h. 351.

⁶Abu Qasim Abdul Karim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Risalah al-Qusyairiyah*, (Jakarta : Darul Khair, 1998), h. 155.

⁷Hamdani Anwar, *Sufi al-Junaid*, (Jakarta: Fikahati Aneska, 2016), h. 65.

Hasan Al-Bisri adalah sebagai zahit pertama dan termasyhur dalam sejarah tasawuf, ia pernah menyebutkan bahawa "aku zahid terhadap dunia ini karena ingin dan rindu pada akhirat, bersikaplah terhadap dunia ini, seolah-olah engkau tak pernah berada di atasnya, dan bersikaplah terhadap akhirat, pasti keduanya akan engkau peroleh, dan jangan jual hidup akhiratmu untuk memperoleh hidup dunia, pasti keduanya akan lenyap dari tanganmu.⁸

Orang yang melakukan praktik zuhud menganggap materi dunia sesuatu hal yang rendah dan menjadi hijab atau penghalang untuk menuju ma'rifat kepada Allah. Tujuan utama hidup manusia bukan untuk berlomba-lomba mencari meteri dunia, tetapi untuk menyembah Allah. Para kaum sufi menempatkan urusan dunia sebagai sarana untuk beribadah, bukan merupakan tujuan kehidupan yang hakiki bagi manusia, akan tetapi kehidupan akhirat yang sebenar-benarnya kehidupan bagi setiap manusia. Allah berfirman:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya? (QS. Al-An'am, ayat: 28). Dalam hidup zuhud, seseorang tidak mengutamakan hidup duniawiyah, akan tetapi lebih mementingkan hidup ukhrawiyah, karena disebutkan bahwa hidup di dunia ini adalah sebagai permainan dan senda gurau belaka, dalam arti kehidupan sementara, akan tetapi kehidupan di akhirat adalah merupakan kehidupan yang kekal dan lebih baik bagi orang yang bertakwa. Sebagaimana Firman Allah:

قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظَلَمُونَ فَتِيلًا

Artinya: Katakanlah: Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun. (QS. An-Nisa', ayat: 77).

Menurut Habib Abdullah bin Alwi al-Hadad, zuhud adalah sengaja menjauhi materi dunia dan hanya mengambil sedikit dari yang dibutuhkan untuk sekedar hidup.⁹ Hal ini sebagaimana Rasulullah Saw bersabda, yang maksudnya adalah sebagai berikut Hiduplah kalian di dunia seakan-akan seperti orang asing, atau seperti seorang pengembara.

⁸Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI-Press, 1985), h. 74-75.

⁹Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risalah al-Mu'awanah*, (Jeddah: Dar al-Hawi, 1993) h. 397.

Selanjutnya, para tokoh sufi juga menjelaskan tentang zuhud sebagai salah satu cara untuk mempraktikkan rasa syukur kepada Allah Swt. Seseorang terpicat dan terfokus hidupnya dengan materi dunia akan mengakibatkan kufur nikmat dan membawa kepada kezaliman dan jauh dari rasa syukur. Karunia materi atau nikmat yang diberikan Allah harus digunakan sesuai dengan petunjuk-Nya.¹⁰ Sehingga setiap materi yang dimiliki dapat dipertanggung jawabkan di hadapan Allah. Bahkan, menurut para tokoh sufi, bahwa mencintai urusan dunia bukan untuk kepentingan akhirat akan menjadi penyebab sumber dari segala kesalahan, baik secara zahir maupun batin. Sebagaimana dijelaskan Rasulullah Saw dalam sabdanya, yang maksudnya adalah: Cinta pada dunia adalah sumber dari segala kesalahan.¹¹ Secara zahiriah, orang yang berlebihan mencintai dunia akan menghalalkan segala cara yang bertentangan dengan aturan agama. Sedangkan secara batiniyah, akan mengakibatkan hati seseorang menjadi kotor sehingga jauh dari pandangan Allah.

Seorang tokoh sufi terkemuka, Syekh Abdul Qadir al-Jilani membagi zuhud menjadi dua macam, yaitu *Zuhud haqiqi* (mengeluarkan dunia dari hatinya), dan *Zuhud shury* (mengeluarkan dunia dari hadapannya, tetapi hatinya tetap menginginkan dunia).¹² Namun hal ini tidak berarti bahwa seorang zahid yang hakiki menolak rezeki yang diberikan Allah Swt kepadanya. Seorang zahid hakiki ketika mendapatkan rezeki, justru menjadikannya sebagai sarana dalam membantu mendekati dirinya dan beribadah kepada Allah Swt, dengan mendistribusikan kekayaannya untuk membantu orang-orang yang membutuhkan bantuan (kaum duafak). Seorang zahid yang hakiki adalah orang yang selalu melatih dirinya dengan berbagai *mujahadah*, baik dengan jiwa, raga, tenaga, maupun apa yang dimilikinya menuju *taqarrub ilallah*. Untuk menjadi zahid hakiki tidak bisa diperoleh dari bacaan saja, namun dapat diperoleh melalui latihan-latihan, ritual, *riyadhah* dengan ikhlas karena Allah Swt semata. Dengan demikian, zuhud di dunia merupakan jalan untuk menempuh kehidupan abadi di akhirat kelak.¹³

¹⁰Laili Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) h. 204.

¹¹Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risalah...* h. 40.

¹²Abdul Majid Khatib, *Rahasia Sufi Syaikh 'Abd al-Qadir Jilani*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003) h. 278.

¹³Muhammad Taqi Ja'fari, *Mystery of Life: A Secret Inside Secrets*, (Tehran: Allameh Ja'fari Institute, 2005) h. 177.

Sedangkan *Zuhud Shury* bukan merupakan ajaran inti dari tasawuf, karena seseorang hatinya yang masih menginginkan kenikmatan dunia akan menjadi penghalang atau hijab mendekatkan diri kepada Allah. Yang menjadi fokus dan inti praktik zuhud dalam tasawuf adalah *Zuhud hakiki*, yang merupakan salah satu dari *station* atau *maqomat* yang harus dilalui dan dipraktikkan secara rutin.

Sehubungan dengan *Zuhud Hakiki* ini, para sufi banyak memberikan komentar. Imam al-Ghazali pernah menceritakan tentang pengalaman zuhud yang telah dipraktikkannya:

Aku pun meninggalkan Baghdad dan membagikan harta yang kumiliki, tanpa mengurangi kecuali untuk keperluan dan makan anak-anak. Karena kekayaan itu di khususkan untuk berbagai keperluan, sebab merupakan wakaf bagi kaum muslimin. Akhirnya aku sampai di negeri Syam, dan aku menetap di sana selama hampir dua tahun. tak ada yang kulakukan kecuali uzlah, khalwat, riyadhah, dan mujahadah serta berusaha menyucikan jiwa dan mengarahkan moral, menjernihkan hati untuk berdzikir kepada Allah Swt. Seperti yang telah kuperoleh dari ilmu kaum sufi.¹⁴

Kemudian Syekh Abdul Qadir al-Jailani berkata; "*Dunia atau harta itu boleh di tangan atau di saku, bahkan boleh disimpan dengan suatu niat yang baik. akan tetapi jangan sampai ia dimasukkan ke dalam hati. Boleh berada di pintu, jangan sampai masuk!*"¹⁵ Senada dengan ini, Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad juga mengatakan, bahwa dalam kehidupan di dunia sebagai seorang hamba-Nya diperbolehkan mengambil sekedarnya saja. Orang yang memiliki sikap zuhud tidak akan mudah tertarik terhadap rayuan dan tipu daya dunia. Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad mengatakan di dalam syairnya yang artinya: "Berapa banyak hamba yang zuhud di panggung dunia, berpaling darinya dan hanya mengambil bagian dunia sekedarnya saja, Dunia mempersolek dan menghias dirinya demi mereka, Namun mereka berpaling dan tidak menganggapnya sebagai perhiasan."¹⁶

Beberapa tokoh sufi lainnya memberikan ilustrasi tentang zuhud hakiki ini. Sufyan al-Tsauri berpendapat, "*Dunia itu negeri kebinasaan dan negeri kepayahan, bukan negeri yang lurus. Barangsiapa yang mengenalnya maka ia tak akan mendapatkan kegembiraan dari*

¹⁴Imam al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dhalal*, (Dar al-Kutub al-Haditsah, tt), h. 131.

¹⁵Abdul Qodir al-Jailani, *al-Futuh al-Rabbani wa al-Faid al-Rahmani*, (Mesir: Mustafa Bab al-Halabi, 1968) h. 49.

¹⁶Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risalah...* h. 115.

kemewahan dunia. dan barangsiapa yang tidak mengenalnya, tak akan sedih dengan kesukaran duniawi." Sedangkan menurut Sahal al-Tsauri; *"Tidak dianggap ikhlas ibadah seseorang jika ia masih takut dengan empat perkara : lapar, telanjang, fakir, dan kehinaan".*¹⁷ Al-Qurasyi pernah menceritakan, *"telah datang kepada Rabi'ah al-'Adawiyah, Riyah al-Qais, Shalih ibn Abd al-Jalil dan Kilab, kemudian mereka menyebut-nyebut dunia dan membencinya, maka Rabi'ah berkata: "Sesungguhnya aku melihat dunia dan segala masalahnya dalam hati kalian. Mereka bertanya: "Darimana engkau menuduh begitu atas kami?" Rabi'ah menjawab: "Sesungguhnya kalian melihat pada hal-hal yang paling dekat dengan hati yang kotor, maka kalian memperbincangkannya".*¹⁸ Selanjutnya tokoh sufi terkenal Hasan Bashri juga ikut memberikan pesan; *"Waspadalah terhadap dunia ini. Ia seperti ular yang lembut sentuhannya dan mematikan bisanya. Beralinglah dari pesonanya. Sedikit pesonanya, maka engkau akan terjatoh olehnya. Waspadalah terhadapnya, pesonanya mematikan".*

Selanjutnya, apakah konsep *Zuhud Hakiki* ini memiliki landasan normatif dalam ajaran Islam? Dari pendapat para tokoh sufi di atas dan beberapa konsep zuhud yang diajarkan para tokoh sufi, bahwa zuhud hakiki adalah sejalan dengan pesan-pesan yang disampaikan Allah dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Banyak Ayat al-Qur'an yang menjelaskan bahwa kehidupan di dunia ini adalah hanyalah sementara, sedangkan kehidupan akhirat adalah kekal dan abadi. Dalam al-Qur'an Surat al-An'am, ayat 32, Allah mengatakan: *"Dan tidaklah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka."* Kemudian ayat ini ditegaskan lagi oleh Allah dalam surat al-Ankabut ayat 64: *"Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui".* Selanjutnya dalam surat al-A'la ayat 16 dan 17: *"Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi, Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal."*

Para tokoh sufi memahami ayat di atas bahwa menganggap dunia ini ibarat satu potongan es yang diletakkan di bawah sinar matahari, ia akan senantiasa meleleh apabila dihadapkan dengan sinar matahari, sedangkan akhirat diibaratkan seperti permata yang memiliki nilai jual

¹⁷Imam al-Ghazali, *al-Munqidz*, h. 357.

¹⁸Thaha Abd al-Baqi Surur, *Rabi'at al-'Adawiyah*, (Kairo: Dar Fikr al-'Arabi, 1957) h. 62.

yang tinggi, tidak akan pernah meleleh dan tidak akan pernah habis. Dengan keyakinan akan adanya perbedaan antara dunia dan akhirat tersebut, maka kecenderungan untuk berjual beli dengan Allah Swt-pun menjadi kuat.¹⁹ (Ahmad Farid, 2016: 325). Allah juga telah menjelaskan dalam surat al-Syura, ayat 20: "*Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat, akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagian pun di akhirat*". Masih banyak lagi pesan-pesan Allah dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang seseorang harus memiliki sikap zuhud terhadap dunia, dan memandang kehidupan dunia ini dengan segala kemewahan dan keindahannya hanyalah sebagai tipu daya untuk menuju kehidupan akhirat yang lebih abadi.

Di samping firman Allah di atas, perintah untuk melakukan Zuhud hakiki juga banyak dijelaskan dalam Hadits Rasulullah Saw, antara lain Hadits dari Jabir r.a yang diriwayatkan oleh Imam Muslim: "*Rasulullah Saw masuk ke pasar yang ada di daerah dataran tinggi, sementara orang-orang berada di sekeliling beliau. Beliau (Nabi) melintasi bangkai kambing yang kedua telinganya kecil, beliau mengangkat telinganya lalu bersabda : "Siapa di antara kalian yang mau membeli ini seharga satu dirham?" mereka menjawab : "Kami tidak mau memilikinya, untuk apa?" Beliau (Nabi) bersabda : "Apa kalian mau (bangkai) ini milik kalian?" mereka menjawab: "Demi Allah andai masih hidup pun kami tidak sudi menerimanya karena kambing tersebut kedua telinganya kecil, apalagi kalau sudah mati?" Beliau bersabda: "Demi Allah, dunia lebih hina bagi Allah melebihi (bangkai) ini bagi kalian". (Muslim: 1/993, Abu Daud: 1/184). Kemudian Hadits yang senada dengan itu juga diriwayatkan oleh Imam Tirmizi: "*Seandainya dunia itu di sisi Allah sebanding dengan sayap seekor nyamuk, niscaya Allah tidak mau memberi orang-orang kafir walaupun hanya seteguk air saja*". (Tirmizi: 1/98). Dalam versi yang lain Rasulullah SAW juga pernah mengatakan: "*Zuhudlah engkau pada dunia, pasti Allah akan mencintaimu. Zuhudlah pada apa yang ada pada manusia, pasti manusia akan mencintaimu*".²⁰*

Lebih dari itu, Rasulullah Saw juga pernah berpesan agar mendekati orang-orang yang bersikap zuhud sebagaimana hadits yang diriwayatkan

¹⁹Ahmad Farid, *Bahr al-Ra'iq Fi al-Zuhdi Wa al-Raqa'iq*, (tk: Khazanah Fawa'id, 2016), h. 325.

²⁰Ahmad ibn Hajar al-Asqalani, *Bulugh al-Maram*, (Surabaya: Mathba'ah Salim Ibn Nabhan wa Auladuh, t.t) h. 230.

Imam Tirmizi :*" Jika kalian melihat seorang hamba telah diberi diam dan zuhud dalam dunia, dekatilah dia. Karena sesungguhnya dia akan mengajarkan hikmah."*²¹ Lebih lanjut Rasulullah Saw memperingatkan bahayanya cinta kepada dunia sebagaimana sabdanya: *"Ketahuilah sesungguhnya dunia itu terlaknat dan segala isinya pun juga terlaknat, kecuali dzikir kepada Allah dan apa yang berkaitan dengannya, dan orang yang alim atau orang yang belajar"*.(Tirmizi: 1/98).

Banyak riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah Saw dalam kehidupan kesehariannya selalu bersikap sederhana dan zuhud terhadap dunia. Dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa Rasulullah Saw tinggal bersama istri-istrinya di dalam sebuah pondok kecil yang sederhana, beratapkan jerami, dimana tiap-tiap kamarnya dipisah dengan batang-batang pohon pelana, yang direkat dengan lumpur.²² Beliau mengurus rumah tangganya sendiri, seperti menjahit pakaian, memeras susu kambing, dan menambatkan untanya sendiri, serta memperbaiki sandal.²³ Rasulullah Saw memiliki peralatan rumah yang sangat sederhana, tikarnya terbuat dari kulit dan rumput kering.²⁴ Ari Nu'man bin Basyir r.a, ia berkata : *"Suatu ketika Umar bin Khattab menyebutkan musibah yang dirasakan manusia dari masalah dunia, ia berkata: Aku pernah melihat Rasulullah Saw saat itu melihat perutnya seharian penuh (karena menahan rasa lapar), karena beliau tidak memiliki kurma paling jelek (sekali pun) untuk sekedar mengisi perutnya"*.(Muslim (18/109, al-Tirmidzi (9/221). Kemudian 'Aisyah r.a, juga mengatakan: " *"Kasur Rasulullah Saw yang biasa beliau gunakan untuk tidur adalah terbuat dari kulit yang isinya sabut pohon kurma"*. (Bukhari: 11/282, Muslim : 14/57). Jika melihat keadaan yang sedemikian, kita pahami bahwa Rasulullah Saw memiliki prinsip bahwa kehidupan dunia ini bagaikan seseorang yang menunggang kuda yang sesaat berteduh di bawah pohon, kemudian pergi lagi.²⁵

Praktik kehidupan zuhud yang dilakukan Rasulullah Saw tadi kemudian dicontohi oleh para sahabat. Mereka semua mencontoh dan mengikuti ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. Kehidupan para sahabat merupakan kehidupan umat terbaik dari seluruh umat yang ada di

²¹*Ibid.*

²²Fazlul Rahman Anshari, *Konsepsi Masyarakat Islam Modern*, (Bandung: Risalah, 1993), h. 11.

²³Atiyah al-Abrasyi, *'Azamat al-Rasul Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, (tk: Dar al-Qalam, 1966), h. 171.

²⁴al-Baihaqi, *Dala'il al-Nubuwwah*, (Madinah: tp, 1969), h. 63.

²⁵Atiyah al-Abrasyi, *'Azamat*,..... h. 255.

dunia ini. Dan semasa hidupnya terdapat hal yang menunjukkan tentang keutamaan zuhud dari kehidupan dunia dan sedikit merasakan manisnya kemewahan.²⁶ zuhud yang dilakukan sahabat dapat dilihat dari beberapa ucapan sahabat. Umar bin Khattab mengatakan, "*Berzuhud dalam dunia adalah rehat hati dan tubuh*". Sedangkan Bilal ibn Sa'ad berkata, "*cukuplah sebagai dosa dalam pandangan Allah SWT kenyataan bahwa Allah menyuruh kita zuhud dalam dunia sementara kita menyukai dan menginginkan dunia*".²⁷ Salah seorang sahabat Rasulullah Saw pernah mengatakan kepada sejumlah tabi'in, "*Kalian terbukti beramal dan berjihad lebih banyak daripada sahabat, tetapi para sahabat terbukti lebih baik daripada kalian*". Lalu seorang zahid ditanya, "*Kenapa dengan demikian?*" dan beliau menjawab, "*Karena mereka lebih mementingkan zuhud dalam dunia daripada kalian*".²⁸ Sebagian sahabat lain berkata, "*Kami telah merasakan semua bentuk amal, namun bukan kami yang paling tinggi nilainya dalam urusan akhirat selain zuhud terhadap keduniaan*" (Abu Thalib al-Makki, 1997: 584).²⁹ Ibnu Mas'ud berkata : "*dua rakaat shalat yang dilakukan oleh orang zuhud lebih baik dan lebih disukai Allah daripada ibadah seorang ahli ibadah yang berjihad sepanjang tahun*".³⁰

C. Praktik Zuhud Kaum Profesional

Pada hakikatnya dunia dijadikan oleh Allah sebagai tempat untuk manusia mengabdikan, dunia adalah tempat ujian untuk menguji keimanan hamba-hamba-Nya, sebagai tempat dan alat yang sepatutnya dilihat sebagai sesuatu yang netral. Di bawah ini akan menjelaskan konsep zuhud yang menunjukkan bahwa zuhud tidak berarti meninggalkan dunia.

Kebanyakan masyarakat hari ini memahami zuhud sebagai cara hidup yang meninggalkan dunia, berpakaian lusuh, makan dan minum sekadarnya, tidak berkhasiat, tidak memiliki harta benda dan rumah yang kurang baik, menggunakan kendaraan yang buruk atau tidak berkendaraan langsung. Dengan konsepsi zuhud seperti ini maka konsep zuhud disinonimkan dengan kemunduran dan sikap konservatif. Jadi

²⁶Ahmad Farid, *Bahr al-Ra'iq....* h. 332.

²⁷Imam al-Ghazali, *Ringkasan....* h. 356.

²⁸Yahya ibn Hamzah al-Yamani, *Tashfiyah al-Qulub Min Daran al-Awzar wa al-Dzunub*, (Yaman: Dar al-Hikmah al-Yamaniyah, t.t) h. 436.

²⁹Abu Thalib al-Makki, *Qut al-Qulub Fi Mu'amalat al-Mahbub Wa Washfi Thariq al-Murid ila Maqam al-Tauhid*, (Beirut: Dar al-Kitab, 1997), h. 584.

³⁰*Ibid.*

secara tidak langsung, orang yang menerima konsepsi zuhud seperti ini telah menyifatkan Islam dengan kemunduran dan anti dunia.

Benarkah zuhud itu sinonim dengan kemunduran dan anti dunia? Selain dari itu, persoalan yang lebih luas lagi adalah benarkah konsepsi tersebut bersandarkan kepada karya-karya ulama besar dalam ilmu tasawuf dan akhlak seperti Ibn Arabi, al-Ghazzali dan Miskawayh. Dalam usahanya menerangkan apa yang dimaksudkan dengan zuhud, Imam al-Ghazzali mendefinisikan zuhud dengan: "tindakan seseorang yang menolak sesuatu yang diinginkan untuk mendapatkan sesuatu yang lain yang lebih berharga." al-Ghazzali sendiri sering menekankan perlunya dunia dan segala apa yang terkandung digunakan sewajarnya, tidak berlebihan agar ia tidak jadi penghalang kepada penghambaan diri kepada Allah Swt.

Sebenarnya zuhud dekat dengan penolakan terhadap dunia, tetapi penolakan tersebut tidak sama sekali bermaksud meninggalkan dunia. Yang ditolak adalah kecintaan terhadap dunia (*hubb al-dunya*). Dunia dengan segala kesenangan dan perhiasannya bersifat menggiurkan, manusia yang kurang imannya akan terpedaya dan menjadikannya lengah lalu meninggalkan perintah Tuhannya. Kecintaan terhadap dunia ini perlu dikawal dan ditundukkan karena jika tidak ia akan menyesatkan seseorang. Rasulullah Saw. beberapa kali mengingatkan bahwa *hubb al-dunya* merupakan faktor yang signifikan pada kelemahan umat Islam.

Oleh karena itu, zuhud adalah lawan kepada *hubb al-dunya*, maka pada istilah yang sesuai untuk memperkenalkan kembali zuhud dengan wajah yang segar, ia adalah lawan kepada sifat materialistik. Seseorang yang zuhud sebenarnya adalah seseorang yang tidak ada dalam dirinya sifat materialistik, kecintaan terhadap dunia atau pun mementingkan keduniaan. Zuhud dalam arti kata hilangnya *hubb al-dunya* dalam diri seorang Muslim bukan satu pilihan melainkan satu kemestian. Zuhud yang selama ini dilihat sebagai suatu cara hidup yang khas dimiliki oleh para sufi atau 'golongan agama' sebenarnya suatu cara hidup yang diinginkan oleh Islam untuk diamalkan oleh setiap penganutnya. Islam mengajarkan umatnya agar melihat dunia sebagai alat yang digunakan untuk meraih keridhaan Allah Swt. di akhirat. Dunia dipandang sebagai alat dan bukan tujuan.

Dalam sikap zuhud seringkali diungkapkan dengan kata mencintai Allah, kesederhanaan, meninggalkan harta, menolak segala kenikmatan dunia dan hal yang berkaitan tentang duniawi (baik ilmu maupun harta),

seperti kisah tokoh-tokoh sufi yang dikenal, misalnya Uwais Al-Qoroniyy, Sufyan Ats-Tsauri, Nasrudin, Rabi'ah Binti Ismail Al-Adawiyah dan masih banyak tokoh sufi lainnya. Bahkan dalam suatu riwayat dari Imam Ibnu Majah, bahwa Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam berdoa yang artinya "Ya Allah ! Hidupkanlah aku dalam keadaan miskin, dan matikanlah aku dalam keadaan miskin, dan kumpulkanlah aku dalam rombongan orang-orang miskin." Lalu bagaimana seseorang harus bersikap dalam kehidupan modern saat ini, dimana kesejahteraan manusia semakin meningkat dan kekayaan merupakan salah satu hal yang menjadi perhatian orang banyak?

Sebelumnya, marilah terlebih dahulu difahami tentang hakikat zuhud yang banyak diungkap Al-Qur'an, Hadits, dan para ulama. Salah satunya tertulis dalam surat Al-Hadiid ayat 20-23 berikut ini.: *"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri."*

Dari ayat di atas sangatlah jelas akan posisi dari dunia dan akhirat yaitu dunia adalah fana dan sementara akhirat adalah benar dan abadi. Selain itu, juga mengajarkan untuk bersikap syukur, tawakal, tawadhu', qona'ah, faqir (merasa lemah dan sangat membutuhkan Alloh), khouf (takut akan kemurkaan Alloh) dan roja' (mengharap ridho Allah). Sikap-sikap tersebut dapat memunculkan sikap zuhud yang merupakan sifat

mulia orang-orang beriman karena tidak tertipu oleh dunia dengan segala kelezatannya baik harta maupun tahta. Zuhud bukan berarti meninggalkan dunia tetapi orang beriman yang beramal shalih di dunia, memakmurkan bumi, dan berbuat untuk kemaslahatan manusia, kemudian mereka meraih hasilnya di dunia berupa fasilitas dan kenikmatan yang halal di dunia. Pada saat yang sama, hati mereka tidak tertipu pada dunia. Mereka meyakini betul bahwa dunia itu tidak kekal dan akhiratlah yang lebih baik dan lebih kekal. Sehingga, orang-orang beriman beramal di dunia dengan segala kesungguhan bukan hanya untuk mendapatkan kenikmatan sesaat di dunia, tetapi untuk meraih ridha Allah dan surga-Nya di akhirat.

Dalam mengamalkan sikap zuhud tokoh-tokoh Islam memang banyak yang meninggalkan keduniawian untuk hanya beribadah kepada Allah terutama tokoh dari kalangan Sufi. Namun tidak semua tokoh Islam besikap demikian misalnya Abu Bakar Ash-Shiddiq yang memiliki harta melimpah yang banyak digunakan untuk berjuang di jalan Allah, Qathbu Al Din Ash Shirazi salah seorang tokoh sufi yang diakui keilmuannya di bidang kedokteran, dan masih banyak tokoh Islam lainnya.

D. Penutup

Zuhud melahirkan sikap menahan diri dan memanfaatkan harta untuk kepentingan nilai-nilai ekonomis, tetapi juga sebagai aset sosial dan mempunyai tanggungjawab pengawasan aktif sebagai pemanfaatan harta diberbagai kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian zuhud dapat dijadikan sebagai benteng dalam diri setiap individu Islami untuk menghadapi gemerlapnya dunia. Dengan zuhud akan tampil sikap positif lainnya, seperti sikap *qana'ah* (menerima apa adanya yang dimiliki), *tawakkul* (pasrah diri kepada Allah SWT), *wara'* (menjaga diri agar jangan sampai makan barang yang meragukan (*syubhat*)), *sabar* (tabah menerima keadaan dirinya), *syukur* (menerima nikmat dengan hati lapang dan menggunakan sesuai dengan fungsi dan proporsinya). Sehingga tidak mungkin tergoda dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya, bisa menguasai diri, dan mampu menyesuaikan diri di tengah-tengah deru modernisasi dan industrialisasi.

Di sinilah letak puncak kebahagiaan seorang sufi yang sudah mencapai *tuma'ninah al qalb*, yaitu ketenangan hati yang merupakan pangkal kebahagiaan, baik bahagia di dunia maupun di akhirat. Sudah sangat jelaslah tentang makna zuhud yang sepatutnya kita amalkan dalam kehidupan modern ini yaitu Islam mengharuskan umatnya agar

memakmurkan bumi, bekerja, dan menguasai dunia, tetapi pada saat yang sama tidak tertipu oleh dunia. Dengan ulasan di atas tidak berarti bahwa kita menyalahkan atau merendahkan dari beberapa tokoh yang mungkin berbeda pendapat dengan kita dalam memaknai kata zuhud. Karena sudah jelas bahwa perbedaan adalah rahmat dari Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid Khatib, *Rahasia Sufi Syaikh 'Abd al-Qadir Jilani*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003)
- Abdul Qodir al-Jailani, *al-Futuh al-Rabbani wa al-Faid al-Rahmani*, (Mesir: Mustafa Bab al-Halabi, 1968)
- Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risalah al-Mu'awanah*, (Jeddah: Dar al-Hawi, 1993)
- Abu Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi, *Risalah al-Qusyairiyah*, (Jakarta : Darul Khair, 1998)
- Abu Thalib al-Makki, *Qut al-Qulub Fi Mu'amalat al-Mahbub Wa Washfi Thariq al-Murid ila Maqam al-Tauhid*, (Beirut: Dar al-Kitab, 1997)
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002)
- Ahmad Farid, *Bahr al-Ra'iq Fi al-Zuhdi Wa al-Raqa'iq*, (tk : Khazanah Fawa'id, 2016)
- Ahmad ibn Hajar al-Asqalani, *Bulugh al-Maram*, (Surabaya: Mathba'ah Salim Ibn Nabhan wa Auladuh, t.t)
- Al-Baihaqi, *Dala'il al-Nubuwwah*, (Madinah: tp, 1969)
- Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004)
- Atiyah al-Abrasyi, *'Azamat al-Rasul Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, (tk: Dar al-Qalam, 1966)
- Fazlul Rahman Anshari, *Konsepsi Masyarakat Islam Modern*, (Bandung: Risalah, 1993)
- Hamdani Anwar, *Sufi al-Junaid*, (Jakarta: Fikahati Aneska, 2016)
- Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983).
- Imam al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dhalal*, (Dar al-Kutub al-Haditsah, tt)
- Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Surabaya: Gitamedia Press, 2003)
- Laili Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)

Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wal-A'lam*, (Beirut: Dâr al-Masyriq, 1986)

Muhammad Taqi Ja'fari, *Mystery of Life: A Secret Inside Secrets*, (Tehran: Allameh Ja'fari Institute, 2005)

Thaha Abd al-Baqi Surur, *Rabi'at al-'Adawiyah*, (Kairo: Dar Fikr al-'Arabi, 1957)

Yahya ibn Hamzah al-Yamani, *Tashfiyah al-Qulub Min Daran al-Awzar wa al-Dzunub*, (Yaman: Dar al-Hikmah al-Yamaniyah, t.t)